

---

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP  
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**Riska Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Rita Zahara<sup>2</sup>, Cucu Lisnawati<sup>3</sup><sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

---

**Article Info**

---

**Keywords**model pembelajaran inkuiri  
kemampuan berpikir kritis**Abstract**

---

Di dalam kurikulum 2013 siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis yang mencakup kemampuan merumuskan masalah, kemampuan memberikan argumen, kemampuan melakukan deduksi, kemampuan melakukan induksi, kemampuan melakukan evaluasi, dan kemampuan mengambil keputusan dan menentukan tindakan. Namun pada kenyataannya di lapangan kemampuan berpikir kritis sebagian besar siswa masih rendah hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum tepat, masih konvensional dan klasik. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen yang dilaksanakan di salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bandung. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X dan dipilih dua kelas untuk kelas kontrol dan eksperimen. Pada penelitian ini kelas eksperimen mendapatkan perlakuan model inquiry learning sedangkan kelas kontrol tanpa perlakuan. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh penerapan model inquiry learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa" tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model inquiry secara signifikan lebih baik dalam

**Correspondence Author**

---

<sup>1</sup>riskasriwahyuni14@gmail.com<sup>2</sup>ritazahara3110@gmail.com<sup>3</sup>cucu\_lisnawati76@gmail.com**How to Cite**

---

Wahyuni, R., Zahara, R., Lisnawati, C. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. JP2EA, Vol. 3, No. 1, Sep. 2017, 22-30.

---

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada kenyataannya peneliti masih banyak menemukan siswa yang kesulitan belajar secara kritis atau masih belajar pasif dalam merespon pembelajaran artinya siswa masih terlena pada berpikir menerima, siswa sangat jarang untuk mengajukan pertanyaan pada guru sehingga guru asyik sendiri menjelaskan apa yang telah dilaksikannya, dan siswa cenderung hanya menerima transfer pengetahuan dari guru, demikian pula guru pada saat pembelajaran hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan tanpa melibatkan siswa dalam proses yang aktif dan generative.

Hal itu dapat terlihat dari nilai rata-rata hasil evaluasi siswa sebagian besar siswa mendapatkan nilai dibawah 75. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi masih rendah yaitu dibawah nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah tersebut yaitu 75 dari skor idel 100. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Salah satu faktor yang mengakibatkan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi antara lain disebabkan cara mengajar yang dilakukan oleh guru masih menggunakan pembelajaran yang konvensional/klasik yang hanya berpusat kepada guru dan kurang melibatkan aktivitas mental siswa. Selain itu siswa tidak ikut aktif menggali pegetahuan dan hal ini membuat siswa merasa bosan sehingga sikap belajar juga cenderung negative. Oleh karena itu model yang digunakan harus mampu merangsang berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis akan membantu siswa agar lebih kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi perekonomian dan bisnis di masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang tepat dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan model yang tepat salah satunya yaitu dengan model pembelajaran inkuiri yang merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong siswa aktif dalam pembelajaran. Dalam model pembelajaran inkuiri ini rangkaian kegiatan pembelajaran menekankan proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sehingga sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dikemukakan rumusan masalahnya adalah 1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri ?, 2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan siswa kelas kontrol ?

Tujuan penelitian ini adalah: 1. memperoleh informasi tentang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. 2. Memperoleh informasi tentang perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol

## KAJIAN LITERATUR

### *Model pembelajaran inkuiri*

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu dari berbagai model yang mengacu pada pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik sebagaimana harus digunakan dalam Kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah sebelumnya di tahun 2013.

Pendekatan scientifik dalam pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, mengkomunikasikan serta membentuk

jejaring.

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kunandar (dalam Shoimin, 2014: 85) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Lebih lanjut, Wina Sanjaya (2009: 196) mengatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Pembelajaran berbasis inkuiri (PBI) merupakan salah satu model pembelajaran yang berperan penting dalam membangun paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada keaktifan belajar peserta didik (Straits & Wilke, dalam Jufri 2013: 92).

#### **Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri**

Prosedur atau langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran menggunakan model *inquiry* merupakan bagian penting yang harus diperhatikan karena model ini membutuhkan pemahaman secara menyeluruh. Menurut Mulyasa (Heriawan dkk, 2012: 104) langkah-langkah dalam proses *inquiry* adalah menyadarkan keingintahuan terhadap sesuatu, mempredugakan suatu jawaban, serta menarik kesimpulan dan membuat keputusan yang valid untuk menjawab permasalahan yang didukung oleh bukti-bukti. Berikutnya adalah menggunakan kesimpulan untuk menganalisis data yang baru.

Tahapan-tahapan pembelajaran inkuiri menurut Ali Mudlofir (2016: 66) adalah sebagai berikut: a) merumuskan masalah; kemampuan yang dituntut adalah: (a) kesadaran terhadap masalah; (b) melihat pentingnya masalah dan (c) merumuskan masalah. b) Mengembangkan hipotesis; kemampuan yang dituntut dalam mengembangkan hipotesis ini adalah: (a) menguji dan menggolongkan data yang diperoleh; (h) melihat dan merumuskan hubungan yang ada secara logis; dan merumuskan hipotesis. c)Menguji jawaban tentatif; kemampuan yang dituntut adalah: (a) merakit peristiwa, terdiri dari: mengidentifikasi peristiwa yang dibutuhkan, mengumpulkan data, dan mengevaluasi data; (b) menyusun data, terdiri dari: mentranslasikan data, menginterpretasikan data dan mengklasifikasikan data.; (c) analisis data, terdiri dari: melihat hubungan, mencatat persamaan dan perbedaan, dan mengidentifikasikan trend, sekuensi, dan keteraturan. d) Menarik kesimpulan; kemampuan yang dituntut adalah: (a) mencari pola dan makna hubungan; dan (b) merumuskan kesimpulan. e) Menerapkan kesimpulan dan generalisasi.

Secara umum langkah-langkah pembelajaran inkuiri menurut Wina Sanjaya (2009: 201) sebagai berikut 1). Orientasi. 2) Merumuskan masalah. 3) Mengajukan hipotesis. 4) Mengumpulkan data. 5) Menguji hipotesis. 6) Merumuskan kesimpulan

#### **Berpikir Kritis**

Setiap manusia mempunyai kemampuan berpikir yang berbeda-beda. Kemampuan berpikir manusia dapat di asah dengan ilmu pengetahuan dan pendidikan, tergantung bagaimana manusia tersebut berusaha.

Menurut Sagala berpikir merupakan proses dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir yaitu: 1) pembentukan pengertian, maksudnya yaitu melalui proses mendeskripsikan ciri-ciri objek yang sejenis, mengklasifikasikan ciri-ciri yang sama, dan mengabstraksi ciri-ciri objek; 2) pembentukan pendapat, yaitu meletakkan hubungan antar dua pengertian atau lebih yang hubungan tersebut dapat dirumuskan secara verbal berupa pendapat menolak, dan pendapat menerima dengan mengungkapkan kemungkinan sifat pada suatu hal; 3) pembentukan keputusan, yaitu penarikan kesimpulan yang berupa keputusan sebagai hasil pekerjaan akal yang berupa pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada.

Berpikir kritis sering diartikan kepada sebuah penilaian yang benar dan salah. Menurut Ennis (Fisher, 2009: 4) "berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan".

Ennis dalam Jufri (2013: 103) mendefinisikan berpikir kritis sebagai cara reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Edwars Glaser dalam Alec (2009: 7) mendaftarkan beberapa kemampuan sebagai dasar landasan untuk berpikir kritis: (a) mengenal masalah, (b) menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu, (c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan, (d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan has, (f) menganalisis data, (g) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, (h) mengenal adanya

hubungan yang logis antara masalah-masalah, (i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan, (j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil, (k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan (l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

#### *Indikator Kemampuan Berpikir Kritis*

Kemampuan berpikir kritis seorang individu dapat dilihat dari cara proses berpikirnya. Karakteristik berpikir kritis antara lain ialah: (a) memiliki perangkat pikiran tertentu yang dipergunakan untuk mendekati gagasannya dan memiliki motivasi kuat untuk mencari dan memecahkan masalah; (b) bersikap skeptis, yaitu tidak mudah menerima ide atau gagasan kecuali telah membuktikan sendiri kebenarannya.

Adapun beberapa indikator-indikator berpikir kritis untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis seseorang. Menurut Ennis dalam Jufri (2013: 103) mengemukakan 12 komponen kemampuan berpikir kritis, diantaranya :a) Merumuskan masalah.b) Menganalisis argument, c) Bertanya dan menjawab pertanyaan d) Menilai kredibilitas sumber informasi.e)Melakukan observasi dan menilai hasil observasi. f)Membuat deduksi dan menilai deduksi. g)Membuat induksi dan menilai induksi,h)Mengevaluasi. i)Mendefinisikan dan menilai definisi. j)Mengidentifikasi asumsi.k)Memutuskan dan melaksanakan. l) Berinteraksi dengan orang lain.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah beberapa cara ilmiah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data dalam penelitian dengan tujuan tertentu. Penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen

semu (*Quasi Experimental Design*) untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah kelas di berikan perlakuan penerapan model pembelajaran inkuiri. Dalam penelitian ini terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen, kelas eksperimen akan diberikan perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri. Keadaan awal kemampuan siswa akan diukur oleh *pretest* setelah melaksanakan proses pembelajaran terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol selanjutnya dilakukan *posttest*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh menggunakan angka – angka dan analisisnya menggunakan statistik. Pada pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk penelitian populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pertimbangan tertentu atau *purposive sampling* yaitu berdasarkan pertimbangan guru mata pelajaran, jumlah siswa dan nilai rata-rata ujian harian, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan

Desain penelitian non – equivalent control group design. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random

Operasional variabel diperlukan untuk menguji masalah yang diteliti ke dalam bentuk variabel, kemudian menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terikat dalam penelitian ini, yaitu :

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional**

Variabel X (Independent Variable)	Variabel Y (Dependent Variable)
1. Definisi Model Pembelajaran Inkuiri Menurut Ali Mudlofir (2016: 66) berpendapat bahwa; pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki suatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.	1. Definisi Berpikir Kritis Menurut (Richard Paul dalam Alec, 2009: 4) berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. 2) Lembar Observasi digunakan untuk mengamati penerapan langkah-langkah yang telah dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Observasi dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data observasi merupakan data pendukung yang akan digunakan untuk perbaikan proses pembelajaran.

Prosedur Penelitian adalah tahapan kerja yang dilakukan dengan pengumpulan data-data oleh peneliti meliputi tahapan sebagai

berikut :

**Perencanaan:** a) Menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). B) Menyusun instrumen penelitian (tes dan lembar observasi).

**Pelaksanaan:** a) Memberikan *pretest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebelum pembelajaran berlangsung. b) Melaksanakan pembelajaran pada kelas kontrol dan eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terhadap kelas eksperimen dan tanpa perlakuan terhadap kelas kontrol. c) Memberikan *posttest* di akhir pembelajaran telah selesai pada kelas kontrol dan eksperimen.

**Pengolahan Data:** a) Melakukan penskoran pada instrumen yang digunakan. b) Mengkonversi skor menjadi nilai. c) Mengolah data hasil pretest dan posttest. d) Melakukan uji normalitas, homogenitas, Uji *gain* dan uji hipotesis. e) Menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa.

**Penyelesaian** :Menyimpulkan hasil penelitian, kesimpulan akan diambil dari hasil pengolahan data dan analisis data selama penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

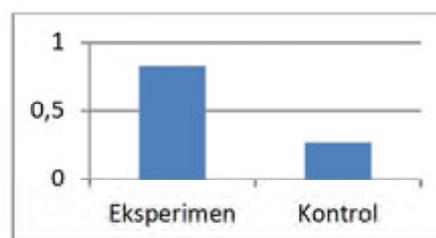
### Pembahasan

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari perhitungan uji gain berdasarkan hasil pretest dan posttest sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran selesai.

Berdasarkan perhitungan uji gain diperoleh rata-rata indeks gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memiliki perbedaan yang cukup jauh.

Tabel 4.1  
Hasil Indeks *Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Gain Ternormalisasi	Kriteria
Eksperimen	0,83	Tinggi
Kontrol	0,27	Rendah



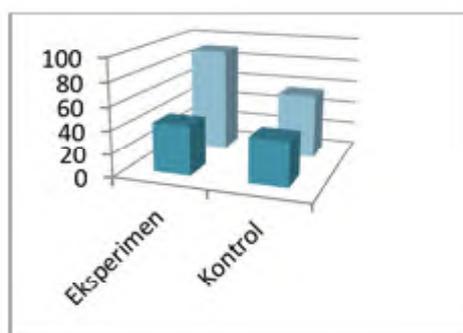
Gambar 4.1 Perbandingan Indeks Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

### Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebagai berikut :

Tabel 4.2  
Data Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Kemampuan Berpikir Kritis Awal	Kemampuan Berpikir Kritis Akhir	Peningkatan
Eksperimen	42,96	90,31	47,35
Kontrol	38,75	55,63	16,88



Berdasarkan tabel 4.2 dan gambar 4.2 dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi.

#### ***Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa***

Dari hasil penelitian, kedua kelas mengalami peningkatan dari awal kegiatan hingga kegiatan akhir pembelajaran, tetapi kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol yang kegiatan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional/klasik.

Dibuktikan dengan nilai uji gain kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dengan indeks gain sebagai berikut: 1) Peserta didik yang masuk ke dalam klasifikasi ber kriteria tinggi berjumlah 27 orang atau sebanyak 84%. 2) Peserta didik yang masuk ke dalam klasifikasi ber kriteria sedang berjumlah 5 orang atau sebanyak 16%.

Sedangkan pada kelas kontrol dengan indeks gain sebagai berikut :1) Peserta didik yang masuk ke dalam klasifikasi ber kriteria sedang berjumlah 7 orang atau sebanyak 22%. 2) Peserta didik yang masuk ke dalam klasifikasi ber kriteria rendah berjumlah 25 orang atau sebanyak 78%.

Dalam penelitian ini pembelajaran

dengan model inkuiri dianggap mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis karena menuntut keterlibatan aktif siswa untuk menyelidiki dan mencari sendiri melalui proses berpikir aktif sesuai dengan hasil observasi aktivitas siswa. Pihak yang punya banyak peran atau aktivitas di dalam kerangka berpikir ini adalah siswa (input) yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri sehingga dapat menghasilkan (output) yaitu berupa peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Di dalam indikator kemampuan berpikir kritis seseorang siswa harus memiliki kemampuan merumuskan masalah, memberikan argumen, mendeduksi, menginduksi, mengevaluasi, mengambil keputusan. Maka siswa diberikan soal-soal dengan indikator kemampuan berpikir kritis tersebut artinya siswa membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam menjawab soal-soal tersebut. Dari nilai *posttest* kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran inkuiri terlihat dapat menjawab dengan baik soal-soal tersebut sedangkan kelas kontrol tanpa perlakuan seperti mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal yang sudah diberikan.

#### ***Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa***

Hipotesis menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pelajaran ekonomi mengenai masalah ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat diterima. Hal ini dapat dilihat dari data uji- t pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah mendapat perlakuan di kelas eksperimen dengan model pembelajaran inkuiri dan kelas kontrol dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh yaitu hasil nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* terbukti bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran inkuiri pada kelas eksperimen kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan.

Dengan perbedaan hasil data sebagai berikut:

1. Hasil *pretest* pada kelas eksperimen adalah : 42,97
2. Hasil *pretest* pada kelas kontrol adalah: 38,75
3. Hasil *posttest* pada kelas eksperimen adalah: 90,31
4. Hasil *posttest* pada kelas kontrol adalah: 55,63

Terlihat perbedaan antara kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol pada kelas eksperimen kemampuan berpikir kritis siswa meningkat 47,34 dari 42,97 menjadi 90,31.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian, analisis dan pembahasan data yang telah terkumpul serta telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS dengan menggunakan uji statistik yaitu uji - t menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa; dan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

#### REFERENSI

Arifin, Z . (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darmadi, Hamid. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta

Dedih, U. (2016). *Model-model*

*Pembelajaran*. Bandung: CV. Insan Mandiri.

Fisher, Alex. (2009). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Hamalik, O. (2009). *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

Heriawan, A. Darmajari, dkk (2012). *Metodologi Pembelajaran: Kajian Teoritis Praktis*. Banten: LP3G (Lembaga Pembinaan dan pengembangan profesi guru).

Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. (2013) *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta

Jufri, W. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.

Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Mudlofir, A & Rusydiyah, E. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudarma, M. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syaodih, N. (2007). *Metode Penelitian*

- Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wena, M. (2011). Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer. Jakarta: PT. Bumi Aksara.